Jurnal Abdidas Volume 6 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 24 - 32
**JURNAL ABDIDAS**
http://abdidas.org/index.php/abdidas

# Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi STPAK ST. Yohanes Penginjil Ambon dan IAIN Ambon

**Elizabeth Hateyong[1], Ignasius Samson Sudirman Refo[2]**
Pendidikan Keagamaan Katolik, STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, Indonesia[1,2]
E-mail : lizhateyong013@gmail.com[1], ignasius.refo@gmail.com[2]

## Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon dengan melibatkan Orang Muda Katolik (OMK) paroki St. Yosep Rumatiga dan mahasiswa IAIN Ambon tentang moderasi beragama, khususnya dalam konteks pluralitas di Maluku. Program ini dirancang untuk membekali mahasiswa sebagai calon guru agama agar mampu menjadi agen harmoni sosial di komunitas mereka. Melalui kerjasama dengan IAIN Ambon, kegiatan ini melibatkan seminar moderasi beragama yang menggabungkan perspektif Islam dan Katolik. Metode yang digunakan mencakup pendekatan partisipatif dengan tahap pra-kegiatan, pelaksanaan seminar, dan pasca-kegiatan. Seminar ini diisi oleh narasumber dari kedua institusi yang menyampaikan konsep moderasi beragama berdasarkan prinsip agama masing-masing. Mahasiswa juga dilibatkan dalam diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam serta keterampilan praktis dalam dialog lintas agama. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya moderasi beragama, baik secara teoritis maupun praktis. Mahasiswa juga mulai mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di komunitas mereka terkait keberagaman dan menyusun rencana tindak lanjut untuk mendorong harmoni sosial. Kegiatan ini berhasil memperkuat karakter mahasiswa sebagai calon pendidik yang inklusif dan menjembatani kerja sama lintas institusi. Dampak awal menunjukkan potensi besar dalam menciptakan dialog antaragama dan memperkuat kohesi sosial di Maluku.
**Kata Kunci:** Moderasi, inklusif, harmoni sosial.

## *Abstract*

*This community service activity aims to enhance the understanding of students at STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon involving the Catholic Youth (OMK) of St. Joseph Parish Rumatiga and students of IAIN Ambon about religious moderation, particularly in the context of Maluku's diversity. The program is designed to equip students, as future religious educators, to act as agents of social harmony within their communities. Through collaboration with IAIN Ambon, the program features a seminar on religious moderation, integrating both Islamic and Catholic perspectives. The method employed includes a participatory approach: pre-activity, seminar implementation, and post-activity stages. The seminar involved speakers from both institutions presenting concepts of religious moderation based on their respective religious principles. Students participated in group discussions, case studies, and reflective activities to deepen their understanding and develop practical skills for interfaith dialogue. The results show an increased understanding among students regarding the importance of religious moderation, both theoretically and practically. Students also identified challenges related to diversity within their communities and drafted follow-up plans to foster social harmony. This activity successfully strengthened students' character as inclusive educators and bridged inter-institutional collaboration. Early impacts indicate significant potential for fostering interfaith dialogue and enhancing social cohesion in Maluku.*
***Keywords**: Moderation, inclusivity, social harmony.*

Copyright (c) 2025 Elizabeth Hateyong, Ignasius Samson Sudirman Refo

✉ Corresponding author
Address : STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon
Email : lizhateyong013@gmail.com
DOI : https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i1.1099
ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)
ISSN 2721- 9216 (Media Online)

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i1.1099*

**PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, suku, dan agama yang sangat kaya. Dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, bangsa ini telah lama berupaya menjaga harmoni di tengah pluralitas tersebut. Namun, keberagaman ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam bentuk potensi konflik yang bisa muncul akibat perbedaan keyakinan dan identitas. Konflik berbasis agama dan etnis masih menjadi ancaman serius jika tidak dikelola dengan baik. Pengalaman masa lalu, seperti konflik Ambon pada akhir 1990-an, menunjukkan betapa rapuhnya persatuan jika perbedaan tidak dirawat melalui dialog dan toleransi (Qurtuby, 2015).

Di sisi lain, wilayah Maluku memiliki sejarah panjang sebagai pusat perdagangan dan interaksi budaya, yang juga menjadi akar dari keberagamannya. Maluku adalah rumah bagi berbagai agama dan tradisi yang hidup berdampingan, dengan nilai-nilai lokal seperti pela gandong yang mengajarkan persaudaraan lintas agama dan budaya. Namun, dinamika sosial-politik serta perubahan ekonomi global sering kali menciptakan gesekan, terutama di daerah-daerah yang memiliki perbedaan demografis signifikan. Konflik yang pernah terjadi di Maluku Tengah dan Maluku Utara, misalnya, telah meninggalkan luka yang dalam, meskipun rekonsiliasi telah berjalan (Farneubun & Jacoba, 2024).

Pemerintah Indonesia, melalui berbagai kebijakan, terus berupaya menjaga stabilitas dan harmoni sosial. Salah satu inisiatif penting adalah program Moderasi Beragama. Konsep ini mendorong masyarakat untuk menjalankan agama dengan cara yang inklusif, toleran, dan mengedepankan dialog. (Adolph, 2016; Nasih et al., 2024)Presiden Joko Widodo bahkan menetapkan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, yang bertujuan memperkuat nilai-nilai moderasi sebagai landasan hidup berbangsa. Dalam konteks Maluku, moderasi beragama menjadi sangat relevan, mengingat wilayah ini merupakan miniatur keberagaman Indonesia yang kompleks.

Bagi STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, yang berfokus pada pendidikan calon guru agama Katolik, pengabdian berbasis moderasi beragama memiliki arti strategis. Mahasiswa STPAK umumnya berasal dari desa-desa Katolik di Maluku Tenggara dan Kepulauan Tanimbar, daerah yang homogen secara agama tetapi tetap berpotensi mengalami konflik internal akibat perbedaan pandangan atau kebiasaan lokal. Selain itu, sebagian mahasiswa berasal dari wilayah seperti Aru, Ambon, dan Maluku Utara, di mana umat Katolik adalah minoritas. Keberadaan mereka di tengah masyarakat yang plural menempatkan mereka dalam peran penting sebagai agen dialog dan pembawa damai.

Sebagai calon guru agama, mahasiswa STPAK tidak hanya bertugas mengajarkan iman Katolik tetapi juga menjadi pelopor harmoni sosial di komunitas mereka. Pendidikan yang mereka terima harus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata, termasuk menyikapi perbedaan dan mencegah konflik. Pengabdian masyarakat yang bermuatan moderasi beragama dapat menjadi sarana strategis untuk melatih mahasiswa memahami realitas pluralitas, mengembangkan keterampilan dialog, serta memperkuat karakter mereka sebagai pendidik yang inklusif (Ngarawula & Wahyudi, 2024).

Konteks pengabdian ini tidak terlepas dari pentingnya nilai-nilai lokal Maluku, seperti *masohi* (gotong royong) dan *ain ni ain* (persaudaraan sejati). Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang mengutamakan kolaborasi, penghormatan terhadap perbedaan, dan solidaritas. (Kudubun, 2016) Melalui kegiatan

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i1.1099*

pengabdian, mahasiswa dapat menghidupkan kembali nilai-nilai ini di komunitas mereka, sekaligus mempraktikkan pengajaran agama yang tidak eksklusif tetapi terbuka terhadap keberagaman.

Selain itu, pengabdian berbasis moderasi beragama dapat membantu mahasiswa memahami konteks sosial-politik yang sering kali memengaruhi dinamika keberagaman di Maluku. Misalnya, isu-isu seperti distribusi sumber daya yang tidak merata, marginalisasi kelompok tertentu, atau stereotip terhadap komunitas agama tertentu sering menjadi pemicu konflik. Melalui pengabdian, mahasiswa tidak hanya melihat agama sebagai doktrin tetapi juga sebagai sumber solusi untuk masalah sosial (Nasih et al., 2024).

Lebih jauh, kegiatan pengabdian ini dapat berfungsi sebagai bentuk advokasi moderasi beragama di tingkat lokal. Ketika mahasiswa berinteraksi langsung dengan masyarakat, mereka menjadi representasi Gereja Katolik yang hadir untuk membangun perdamaian, bukan untuk memperdalam segregasi. Hal ini sejalan dengan misi Gereja universal yang menyerukan dialog antaragama sebagai cara untuk mencapai kedamaian dunia. Gereja Katolik, melalui dokumen-dokumen seperti *Gaudium et Spes* dan *Nostra Aetate*, menegaskan pentingnya keterlibatan umat dalam mempromosikan harmoni di tengah keberagaman.

Pentingnya pengabdian ini juga tercermin dalam kebutuhan untuk membangun kapasitas mahasiswa sebagai pemimpin di masa depan. Dalam konteks Maluku yang rentan terhadap konflik, calon guru agama harus memiliki kecakapan untuk memediasi perbedaan dan menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pendidikan formal di kampus perlu dilengkapi dengan pengalaman langsung melalui pengabdian yang dirancang untuk membangun keterampilan moderasi dan dialog.

Dalam jangka panjang, pengabdian berbasis moderasi beragama dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial di Maluku. Mahasiswa yang telah menjalani pengabdian ini diharapkan mampu membawa semangat dialog dan toleransi ke komunitas mereka, memperkuat kohesi sosial, dan mencegah terulangnya konflik. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum tetapi juga investasi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan (Suwendi et al., 2023).

Pada akhirnya, moderasi beragama adalah tanggung jawab bersama. Dalam konteks STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, mahasiswa sebagai calon pendidik agama memiliki peran strategis dalam mengarusutamakan nilai-nilai moderasi ini. Pengabdian yang mereka lakukan bukan hanya untuk memenuhi kewajiban akademik tetapi juga sebagai bentuk nyata pelayanan kepada Gereja dan masyarakat. Pengabdian ini adalah cerminan dari iman yang hidup, iman yang tidak hanya terwujud dalam ritual tetapi juga dalam aksi nyata untuk membangun perdamaian di tengah keberagaman.

## METODE

Proses pengabdian masyarakat ini dimulai dengan perencanaan matang di STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon pada 30 Mei 2024, bertujuan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dari berbagai daerah seperti Maluku Tenggara dan Ambon, dengan latar belakang keagamaan yang beragam. Kerja sama dengan IAIN Ambon dijalin, memastikan kedua institusi berkontribusi pada penyampaian materi dari perspektif Islam dan Katolik.

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i1.1099*

Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan pemahaman yang seimbang tentang moderasi beragama, melalui serangkaian seminar dan diskusi. Narasumber dari kedua institusi ditugaskan untuk menyusun materi yang mendalam dan relevan, menunjang efektivitas dan keberlanjutan program.

**Tahap Pra-Kegiatan**

Sebelum seminar, mahasiswa dipersiapkan dengan sesi sosialisasi pada 18 Agustus 2024. Mereka diberi pengantar tentang moderasi beragama dan dibagi ke dalam kelompok untuk diskusi. Fokusnya adalah untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan masing-masing.

Kelompok-kelompok tersebut juga menganalisis studi kasus yang relevan dengan isu keberagaman di Maluku. Hasil diskusi ini akan menjadi masukan penting dalam seminar utama, menambah kedalaman pemahaman dan persiapan mahasiswa.

**Tahap Pelaksanaan Seminar**

Seminar utama diadakan pada 19 Oktober 2024, menampilkan narasumber dari Islam dan Katolik. Kegiatan ini diawali dengan sambutan yang menekankan pentingnya kolaborasi antaragama. Materi disampaikan secara bergantian, dengan fokus pada prinsip moderasi beragama dari kedua perspektif yang meliputi ajaran toleransi dan dialog antaragama.

Sesi tanya jawab dan diskusi interaktif menjadi inti dari seminar, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam dialog yang produktif dan memupuk keterampilan dalam dialog antaragama.

**Tahap Pasca-Kegiatan**

Pasca seminar, mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka merancang program pendidikan dan menyiapkan laporan yang mencerminkan rencana serta ide-ide praktis untuk menerapkan moderasi beragama di komunitas mereka.

Seluruh proses dan hasil kegiatan didokumentasikan dan dipublikasikan, memastikan penyebaran hasil pembelajaran yang luas dan memberikan kontribusi pada upaya kolaborasi berkelanjutan antara STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon dan IAIN Ambon.

## HASIL KEGIATAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian berbasis moderasi beragama ini telah meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa untuk berperan sebagai agen moderasi di tengah keberagaman masyarakat Maluku. Melalui pendekatan yang sistematis, melibatkan narasumber dari dua perspektif agama besar di Indonesia, yaitu Islam dan Katolik, kegiatan ini berhasil menciptakan ruang dialog yang konstruktif.

**Profil Peserta**

Kegiatan moderasi beragama ini mendatangkan partisipasi dari tiga kelompok yang berbeda, masing-masing dengan latar belakang dan peranan penting dalam konteks kerukunan umat beragama di Ambon. Dengan total 125 peserta, komposisi ini mencerminkan sebuah gambaran keragaman serta keterwakilan yang seimbang antara pendidikan formal keagamaan dan komunitas keagamaan aktif di lapangan.

Tabel 1.

| NO | Peserta | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon | 50 |
| 2 | IAIN Ambon | 50 |
| 3 | Orang Muda Katolik St. Yosep Ambon | 25 |

STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon sebagai tuan rumah menyumbang 50 peserta. Keikutsertaan mereka dalam jumlah yang besar ini

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i1.1099*

menunjukkan peranan penting lembaga pendidikan teologi dalam pembinaan dan pemahaman keagamaan yang mendalam. Peserta dari STPAK diharapkan membawa wawasan akademis dan teologis yang kaya ke dalam diskusi. IAIN Ambon, yang merupakan institusi pendidikan Islam negeri, mengirimkan 50 peserta. Representasi dari IAIN ini sangat krusial untuk memastikan bahwa dialog interagama mencakup perspektif Islam yang substansial, menunjukkan komitmen bersama dalam mencari titik temu dan pemahaman lintas iman. Akhirnya, Orang Muda Katolik dari Paroki St. Yosep Rumatiga juga turut serta sebanyak 25 orang. Kelompok ini mewakili suara pemuda dalam komunitas Katolik, yang vital dalam membentuk pandangan dan aksi nyata di masa depan terkait dengan kerukunan dan moderasi beragama.

**Meningkatnya Pemahaman Mahasiswa tentang Moderasi Beragama**

Kegiatan ini menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mahasiswa tentang konsep moderasi beragama. Sebelum kegiatan dimulai, mayoritas mahasiswa memiliki pandangan terbatas yang sering kali mengidentikkan moderasi dengan sekadar toleransi tanpa memahami prinsip-prinsip yang mendasarinya. Melalui seminar dan diskusi kelompok, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi beragama, baik sebagai prinsip keseimbangan maupun dalam penerapannya di komunitas lokal.

Dari perspektif Islam, mahasiswa mengenal konsep *ummatan wasathan*, yang menekankan pentingnya menjadi umat yang moderat, menjauhi ekstremisme dalam praktik agama, dan menghormati hak-hak individu lainnya. Sementara itu, dari perspektif Katolik, mahasiswa belajar bahwa moderasi beragama selaras dengan ajaran Gereja yang menekankan cinta kasih universal, dialog antaragama, serta keterlibatan sosial sebagai bagian dari misi untuk menciptakan perdamaian. (Syatar et al., 2024)

Pemahaman ini diperkuat melalui contoh-contoh konkret yang disampaikan oleh narasumber, seperti tradisi lokal *pela gandong* yang mencerminkan persaudaraan lintas agama dan budaya. Keberhasilan komunitas lintas agama di Maluku dalam membangun rekonsiliasi pasca-konflik menjadi inspirasi bagi mahasiswa. Pengetahuan ini tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga diimplementasikan dalam diskusi kelompok, di mana mahasiswa menganalisis dan mengaitkan prinsip moderasi dengan pengalaman serta tantangan di komunitas mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menciptakan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kesadaran dan keterampilan praktis mahasiswa untuk menjadi agen moderasi beragama di lingkungan mereka. dan refleksi selama kegiatan.

**Terciptanya Kesadaran tentang Tantangan Moderasi Beragama**

Mahasiswa menyadari bahwa moderasi beragama bukan hanya sebuah idealisme, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan nyata, terutama dalam konteks masyarakat Maluku yang memiliki sejarah konflik berbasis agama. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pendidikan tentang moderasi beragama di desa-desa asal mereka. Pendidikan agama sering kali disampaikan secara eksklusif, tanpa melibatkan perspektif keberagaman, sehingga nilai-nilai inklusivitas kurang terinternalisasi.

Selain itu, mahasiswa mencatat bahwa stereotip negatif terhadap agama lain masih sering ditemukan, baik melalui interaksi sehari-hari maupun di media sosial. Stereotip ini tidak hanya menciptakan jarak emosional tetapi juga berpotensi memicu ketegangan antaragama di

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i1.1099*

komunitas mereka. Tantangan lain yang mereka soroti adalah minimnya dialog lintas agama, terutama di wilayah dengan minoritas Katolik seperti Aru dan Maluku Utara. Ketiadaan ruang dialog ini memperkuat jarak sosial antarumat beragama dan menghambat terciptanya harmoni.

Hasil refleksi ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami moderasi beragama sebagai solusi strategis untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Mereka menyadari pentingnya pendidikan yang lebih inklusif, pengurangan stereotip melalui pendekatan yang berbasis dialog, serta perlunya menciptakan ruang untuk interaksi yang lebih konstruktif antaragama. Temuan ini memperlihatkan perkembangan signifikan dalam cara mahasiswa memandang moderasi beragama sebagai pendekatan praktis untuk membangun harmoni sosial di tengah keberagaman.(Ngarawula & Wahyudi, 2024).

Gambar 1. Penguatan Karakter Mahasiswa sebagai Calon Guru Agama

Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama sekaligus memperkuat keterampilan praktis mereka sebagai agen perubahan di komunitas. Salah satu keterampilan utama yang dikembangkan adalah kemampuan dialog. Dalam diskusi kelompok dan seminar, mahasiswa dilatih untuk berdialog secara terbuka, mengajukan pertanyaan kritis, dan menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, mereka juga belajar cara menjembatani perbedaan agama dengan menerapkan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, keadilan, dan solidaritas, yang menjadi fondasi penting dalam membangun harmoni sosial.

Melalui kegiatan refleksi dan studi kasus, mahasiswa juga diperkuat dalam keterampilan reflektif. Mereka diajak untuk menganalisis situasi keberagaman yang ada di komunitas mereka secara kritis, memahami tantangan yang ada, dan mencari solusi yang praktis serta berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap realitas sosial tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi masalah kompleks di lapangan.

Selain itu, mahasiswa diperkuat dalam aspek kepemimpinan inklusif. Sebagai calon guru agama, mereka menyadari peran penting mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Mereka memahami bahwa seorang pendidik harus menjadi teladan dalam mempromosikan inklusivitas, sehingga setiap siswa merasa dihargai terlepas dari latar belakang agamanya. Dengan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan ini, mahasiswa siap untuk membawa semangat moderasi beragama ke komunitas mereka dan menjadi agen perubahan yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis.

**Pelibatan Lintas Institusi yang Produktif**

Keterlibatan IAIN Ambon sebagai mitra strategis dalam kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan program. Narasumber dari IAIN Ambon tidak hanya menyampaikan perspektif Islam mengenai moderasi beragama tetapi juga memperkuat dialog lintas agama yang menjadi inti dari kegiatan ini. Kolaborasi ini memperkaya wawasan mahasiswa

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i1.1099*

dan memperluas jangkauan dampak dari program pengabdian.

Salah satu dampak utama dari keterlibatan ini adalah peningkatan pemahaman mahasiswa STPAK tentang Islam sebagai agama yang juga menganut prinsip moderasi. Mahasiswa yang mayoritas berasal dari komunitas Katolik, khususnya di desa-desa homogen, mendapatkan perspektif baru tentang Islam yang moderat. Hal ini sangat relevan dalam konteks Maluku, di mana keberagaman agama merupakan realitas sehari-hari, dan pemahaman lintas agama menjadi kunci dalam membangun harmoni sosial.

Selain itu, diskusi antara dosen STPAK dan IAIN Ambon selama pelaksanaan seminar membuka peluang untuk kerja sama lanjutan. Beberapa ide konkret yang muncul termasuk pelaksanaan pelatihan bersama atau pengabdian lintas agama di masa depan. Inisiatif ini diharapkan dapat semakin mempererat hubungan antara kedua institusi dan menjadi model kolaborasi pendidikan agama yang efektif dalam mempromosikan moderasi beragama di wilayah Maluku. Kolaborasi ini tidak hanya menjadi jembatan untuk dialog tetapi juga langkah nyata menuju masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

**Hasil Refleksi Mahasiswa tentang Implementasi Moderasi Beragama**

Setelah mengikuti seminar, mahasiswa didorong untuk merefleksikan secara pribadi bagaimana mereka dapat mengimplementasikan moderasi beragama di komunitas masing-masing. Refleksi ini menghasilkan wawasan yang mendalam mengenai peran mereka sebagai calon pemimpin agama dan tindakan nyata yang dapat diambil untuk mempromosikan harmoni sosial.

Mahasiswa menunjukkan kesadaran yang semakin kuat tentang peran strategis mereka sebagai guru agama. Mereka memahami bahwa tugas mereka tidak hanya sebatas mengajarkan doktrin agama, tetapi juga membentuk generasi muda yang inklusif dan toleran. Sebagai pendidik, mereka menyadari tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam menciptakan ruang dialog dan kerukunan di tengah keberagaman.

Selain itu, refleksi ini menghasilkan berbagai ide tindakan konkret. Mahasiswa dari komunitas minoritas Katolik, seperti di wilayah Aru, menyatakan niat untuk memulai dialog lintas agama di desa mereka, bekerja sama dengan tokoh agama lokal. Mereka melihat dialog ini sebagai langkah awal untuk mengurangi stereotip dan membangun kepercayaan antaragama. Sementara itu, mahasiswa dari komunitas mayoritas Katolik di Maluku Tenggara dan Kepulauan Tanimbar mengusulkan untuk memperkenalkan kembali tradisi lokal seperti *masohi* (gotong royong) sebagai cara untuk mempererat hubungan dengan komunitas lain. Tradisi ini dianggap sebagai jembatan yang efektif untuk menguatkan solidaritas dan menghidupkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini menunjukkan kesiapan mahasiswa untuk mengambil langkah konkret dalam memperkuat kohesi sosial di komunitas mereka.

**Dampak terhadap Komunitas Lokal**

Meskipun kegiatan ini masih berada pada tahap awal, hasil yang dicapai telah menunjukkan potensi dampak yang luas, terutama melalui peran mahasiswa sebagai agen perubahan di komunitas mereka. Dengan pemahaman yang diperoleh dari seminar, mahasiswa memiliki kapasitas untuk memulai dialog lintas agama, terutama di daerah-daerah yang memiliki sejarah konflik atau ketegangan antaragama. Dialog ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan ruang saling pengertian dan membangun kepercayaan antarumat beragama.

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i1.1099*

Nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan ini, seperti penghormatan terhadap perbedaan dan pentingnya kerja sama lintas agama, memiliki potensi besar untuk memperkuat keharmonisan sosial. Mahasiswa diharapkan mampu membawa nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari di komunitas mereka, menciptakan suasana yang lebih inklusif dan toleran.

Selain itu, mahasiswa menunjukkan antusiasme untuk menghidupkan kembali tradisi lokal seperti *pela gandong* dan *ain ni ain*. (Kudubun, 2016) Tradisi ini, yang berakar pada prinsip persaudaraan lintas agama, dianggap sebagai modal budaya yang relevan untuk mempromosikan moderasi beragama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini ke dalam upaya mereka, mahasiswa dapat memperkuat harmoni sosial di komunitas mereka sekaligus menjaga warisan budaya yang kaya di Maluku. Potensi ini mencerminkan dampak jangka panjang dari kegiatan ini dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon tentang moderasi beragama, baik dari perspektif Islam maupun Katolik. Melalui seminar dan diskusi kelompok, mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan teoritis tetapi juga keterampilan praktis untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Hasil kegiatan menunjukkan potensi besar dalam mendorong dialog lintas agama, memperkuat harmoni sosial, serta menghidupkan kembali nilai-nilai lokal, seperti *pela gandong* dan *ain ni ain* sebagai modal membangun kohesi sosial. Mahasiswa juga mulai memahami tantangan nyata dalam mengimplementasikan moderasi beragama, seperti kurangnya pendidikan inklusif dan minimnya ruang dialog lintas agama, yang dapat diatasi dengan langkah konkret.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan penghargaan kepada Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama RI atas bantuan dana kegiatan yang telah diberikan untuk terlaksananya program ini. Bantuan tersebut memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan program. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada IAIN Ambon atas kerja sama yang erat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kolaborasi ini telah memperkaya wawasan dan memperkuat misi bersama dalam mempromosikan moderasi beragama. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

Adolph, R. (2016). Moderasi Beragama: Peran Dan Tantangan Dalam Pembelajaran Di Sekolah Di Era Digital. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 1–23.

Farneubun, L., & Jacoba, R. (2024). Taflurut Nit: Towards An Inculturated Theology Of The Communion Of Saints For Kei People In Eastern Indonesia. *Religion And Social Comunication*, *22*(1), 139–168.

Kudubun, E. E. (2016). Ain Ni Ain : Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei Tentang. *Cakrawala*, *5*(2), 163–190.

Nasih, A. M., Thoriquttyas, T., Sultoni, A., Malihah, E., Azca, M. N., & Budiman, R. (2024). Strengthening Strategy To Religious Moderation At Indonesian Universities. *Journal Of Ecohumanism*, *3*(7), 3122–3130. Https://Doi.Org/10.62754/Joe.V3i7.4438

Ngarawula, B., & Wahyudi, C. (2024). Inclusive Communities Through Religious Moderation Villages : Study Of Literature. *Study Of Literature. Kne Social Sciences*, 76–88. Https://Doi.Org/10.18502/Kss.V9i27.17092

Qurtuby, S. Al. (2015). Ambonese Muslim Jihadists, Islamic Identity, And The History Of Christian–Muslim Rivalry In The

Moluccas, Eastern Indonesia. *International Journal Of Asian Studies* , *12*(1), 1–29.

Syatar, A., Abubakar, A., . K., Mundzir, C., Pallawagau, B., & Syarif, Muh. R. (2024). A Model Of Strengthening Religious Moderation In Countering Radical And Intolerant Understanding Of Students At Islamic University. *International Journal Of Religion*, *5*(10), 4964–4976. Https://Doi.Org/10.61707/Rw85rt82